

Analisis Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) *Full Costing* Peternakan Ayam Petelur dengan Kandang Sistem *Rabbit Farm House* : Studi Kasus di Peternakan Rajawali Rabbit Farm House Kabupaten Sumedang

**Anisah Nur Fadhilah¹, Refa Eka Nasarida², Rula Nadzira³, Siti Nurjamilah⁴,
Yati Nurhajati⁵**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: sitinurjamilah3009@gmail.com

Diterima: 30-07-2026 | Disetujui: 04-08-2026 | Diterbitkan: 06-08-2026

ABSTRACT

The growth of the broiler farming industry in Sumedang Regency has driven the adoption of the "Rabbit Farm House" housing system, which boosts productivity through automated environmental control. However, this system entails a more complex production cost structure than conventional housing, involving investment costs, electricity expenses, equipment maintenance, and asset depreciation. Consequently, there is a need for accurate calculation of the cost of goods produced (COGP) to serve as a basis for setting selling prices, controlling costs, and making business decisions. In practice, however, many farmers still employ rudimentary cost-recording methods, failing to fully account for all production cost components. This study aims to analyze the calculation of the cost of goods produced for broiler farms using the Rabbit Farm House system in Sumedang Regency, employing a cost accounting approach. A descriptive method with a qualitative approach was used. Data were gathered through observation, interviews, and documentation regarding production activities and cost recording at the broiler farms. The analysis involved identifying, categorizing, and calculating all production cost components—including raw materials, direct labor, and overhead—to derive a more accurate cost of goods produced. The findings are expected to provide insights into the actual production cost structure and serve as a basis for farmers to set appropriate selling prices, improve cost efficiency, and enhance financial management. Furthermore, this study is expected to serve as a reference for the development and implementation of cost accounting practices within the broiler farming sector.

Keywords: *cost of goods produced, cost accounting, broiler chicken, Rabbit Farm House, Sumedang Regency.*

ABSTRAK

Perkembangan usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Sumedang mendorong penerapan sistem kandang Rabbit Farm House yang mampu meningkatkan produktivitas melalui pengendalian lingkungan secara otomatis. Meskipun demikian, sistem kandang tersebut memiliki struktur biaya produksi yang lebih kompleks dibandingkan kandang konvensional karena melibatkan biaya investasi, biaya listrik, pemeliharaan peralatan, dan penyusutan aset. Kondisi tersebut menuntut adanya perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat sebagai dasar penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan usaha. Namun, pada praktiknya masih banyak peternak yang melakukan pencatatan biaya secara sederhana sehingga seluruh komponen biaya produksi belum diperhitungkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kandang Rabbit Farm House di Kabupaten Sumedang

menggunakan pendekatan akuntansi biaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas produksi serta pencatatan biaya pada usaha peternakan ayam broiler. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghitung seluruh komponen biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead sehingga diperoleh harga pokok produksi yang lebih akurat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai struktur biaya produksi yang sesungguhnya serta menjadi dasar bagi peternak dalam menetapkan harga jual yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi biaya, dan memperbaiki pengelolaan keuangan usaha. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penerapan akuntansi biaya pada sektor peternakan ayam broiler.

Kata kunci: harga pokok produksi, akuntansi biaya, ayam broiler, Rabbit Farm House, Kabupaten Sumedang.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fadhilah, A. N., Nasarida, R. E., Nadzira, R., Nurjamilah, S., & Nurhajati, Y. (2026). Analisis Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Full Costing Peternakan Ayam Petelur dengan Kandang Sistem Rabbit Farm House : Studi Kasus di Peternakan Rajawali Rabbit Farm House Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 3203-3210. <https://doi.org/10.63822/zw7g616>

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya melalui penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat. Salah satu komoditas unggulan yang memiliki tingkat permintaan tinggi adalah ayam pedaging (broiler), karena memiliki siklus produksi yang relatif singkat, harga yang terjangkau, serta mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat secara berkelanjutan (Salam & Muis, 2006). Perkembangan industri ayam broiler juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Kondisi geografis yang mendukung serta meningkatnya permintaan pasar mendorong peternak untuk menerapkan berbagai inovasi dalam sistem pemeliharaan ayam. Salah satu inovasi yang mulai banyak diterapkan adalah sistem kandang *Rabbit Farm House* yang mengadopsi konsep *closed house*. Sistem ini memungkinkan pengendalian suhu, kelembapan, dan sirkulasi udara secara otomatis sehingga mampu meningkatkan produktivitas ternak, memperbaiki konversi pakan, dan menekan tingkat kematian ayam dibandingkan dengan sistem kandang terbuka (*open house*) (Ratu et al., 2025).

Di sisi lain, penerapan sistem kandang *Rabbit Farm House* memerlukan investasi dan biaya operasional yang relatif lebih tinggi. Selain biaya pakan, bibit, dan tenaga kerja, peternak juga harus mengeluarkan biaya listrik, pemeliharaan peralatan, serta penyusutan aset teknologi yang digunakan dalam operasional kandang. Kondisi tersebut menyebabkan struktur biaya produksi menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan sistem kandang konvensional. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang akurat agar seluruh komponen biaya dapat diidentifikasi dan dialokasikan secara tepat. Menurut Mulyadi (2015), harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan suatu produk, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi mengenai HPP memiliki peranan penting dalam menentukan harga jual, mengevaluasi efisiensi biaya, mengukur laba usaha, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Perhitungan HPP yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesalahan dalam penetapan harga jual sehingga berdampak pada rendahnya keuntungan bahkan potensi kerugian usaha.

Pada praktiknya, masih banyak peternak ayam broiler skala menengah yang belum melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis sesuai dengan prinsip akuntansi biaya. Sebagian besar pelaku usaha hanya mencatat pengeluaran secara sederhana tanpa mengelompokkan biaya berdasarkan unsur-unsur penyusunnya, sehingga biaya overhead, seperti penyusutan peralatan, listrik, dan biaya pemeliharaan kandang, sering kali tidak diperhitungkan secara menyeluruh. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihasilkan tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya dan kurang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan usaha (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya permasalahan dalam penentuan HPP pada usaha peternakan ayam broiler. Sari dan Nugroho (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara HPP yang dihitung menggunakan metode *full costing* dengan perhitungan sederhana yang dilakukan peternak. Penelitian Wulandari (2021) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peternak masih menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar tanpa mempertimbangkan seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode akuntansi biaya yang tepat masih menjadi tantangan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam broiler. Meskipun berbagai penelitian mengenai harga pokok produksi pada usaha ayam broiler telah dilakukan, kajian yang secara khusus membahas perhitungan HPP pada peternakan dengan sistem kandang *Rabbit Farm House*, khususnya di Kabupaten Sumedang, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik sistem kandang ini memiliki struktur biaya yang berbeda dengan kandang konvensional, terutama pada komponen biaya

overhead yang berasal dari penggunaan teknologi, biaya energi listrik, dan penyusutan aset tetap. Perbedaan tersebut memerlukan pendekatan perhitungan biaya yang lebih komprehensif agar informasi HPP yang dihasilkan lebih akurat dan relevan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kandang *Rabbit Farm House* di Kabupaten Sumedang menggunakan pendekatan akuntansi biaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai struktur biaya produksi yang sesungguhnya, menjadi bahan evaluasi bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi biaya, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan akuntansi biaya pada sektor peternakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peternak dalam menentukan harga jual yang lebih tepat sehingga mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada salah satu usaha peternakan ayam broiler yang menerapkan sistem kandang *Rabbit Farm House* di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena menerapkan sistem kandang modern yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian adalah pemilik usaha peternakan serta pihak yang terlibat dalam pengelolaan biaya produksi dan operasional peternakan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses produksi serta pencatatan biaya usaha.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan pengelola peternakan, observasi langsung terhadap proses produksi, serta dokumentasi mengenai penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Data sekunder diperoleh dari dokumen pencatatan biaya produksi, laporan operasional peternakan, serta literatur yang berkaitan dengan akuntansi biaya dan perhitungan harga pokok produksi.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis seluruh komponen biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead untuk memperoleh perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Peternakan Rajawali *Rabbit Farm House* yang berlokasi di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Peternakan ini telah beroperasi selama 9 tahun dan bergerak di bidang usaha peternakan ayam petelur dengan menerapkan sistem kandang *Rabbit Farm House* (*closed house*). Pada saat penelitian, peternakan memiliki populasi sebanyak 5.000 ekor ayam petelur yang dikelola langsung oleh pemilik bersama tenaga kerja.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan operasional meliputi pemberian pakan, penyediaan air minum, pemeliharaan kesehatan ternak, pengumpulan telur, serta pemeliharaan fasilitas kandang. Struktur biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, seperti listrik, perawatan kandang, serta penyusutan aset. Namun, pencatatan biaya yang dilakukan masih sederhana sehingga belum seluruh komponen biaya overhead diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode **full costing** untuk menghitung harga pokok produksi secara lebih akurat dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, diketahui bahwa peternakan telah menyusun dan menerapkan pencatatan serta laporan keuangan secara rutin sebagai dasar untuk mengetahui pendapatan, biaya, dan laba usaha setiap periode. Pemilik juga telah memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan dalam pengelolaan usaha, termasuk sebagai alat untuk mengendalikan biaya operasional, mengevaluasi kinerja usaha, serta mendukung pengambilan keputusan. Selain itu, pencatatan biaya produksi telah dilakukan dengan mengelompokkan komponen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga memudahkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi, Peternakan Rajawali *Rabbit Farm House* telah memiliki pencatatan keuangan yang memuat penerimaan dari penjualan telur dan penjualan kotoran ayam sebagai pupuk organik, serta pengeluaran untuk biaya pakan, tenaga kerja, vitamin dan obat-obatan, listrik, perawatan kandang, penyusutan peralatan, dan biaya operasional lainnya. Berdasarkan dokumen tersebut diperoleh total pendapatan sebesar Rp285.000.000 per bulan, harga pokok produksi (HPP) sebesar Rp210.000.000, biaya operasional di luar biaya produksi sebesar Rp18.000.000, sehingga diperoleh laba bersih sebesar Rp57.000.000 per bulan. Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa total aset peternakan diperkirakan sebesar Rp2.850.000.000, yang terdiri atas aset tetap berupa kandang *Rabbit Farm House*, peralatan produksi, mesin pendukung, kendaraan operasional, serta aset biologis berupa 5.000 ekor ayam petelur. Data tersebut menjadi dasar dalam menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing sehingga seluruh komponen biaya produksi dapat diidentifikasi dan dialokasikan secara tepat.

Pembahasan

Aset Biologis Ayam Petelur di Peternakan

1 Aset Biologis pada Peternakan Ayam Petelur

Pada peternakan ayam petelur yang menjadi objek penelitian, aset biologis berupa ayam petelur hidup yang dipelihara mulai dari DOC (*Day Old Chick*) hingga memasuki fase produksi telur. Ayam tersebut merupakan sumber utama manfaat ekonomi bagi peternakan karena menghasilkan telur yang dipanen dan dipasarkan secara rutin selama masa produktifnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, seluruh DOC yang diterima dari perusahaan pembibit langsung ditempatkan di dalam kandang untuk dipelihara hingga mencapai umur siap bertelur. Selama masa pemeliharaan, ayam mengalami pertumbuhan melalui pemberian pakan, vitamin, vaksin, serta pengelolaan lingkungan kandang yang baik. Setelah memasuki masa produksi, ayam mulai menghasilkan telur yang menjadi sumber pendapatan utama peternakan.

Menurut PSAK Agrikultur, aset biologis adalah hewan hidup atau tanaman hidup yang dikelola dalam aktivitas agrikultur. Berdasarkan ketentuan tersebut, ayam petelur yang dipelihara oleh peternakan

memenuhi definisi aset biologis karena merupakan hewan hidup yang dikelola untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.

2 Karakteristik Aset Biologis Ayam Petelur

Berdasarkan hasil observasi, ayam petelur memiliki karakteristik sebagai aset biologis karena mengalami perubahan biologis selama masa pemeliharaan. Perubahan tersebut terlihat dari pertumbuhan ayam sejak DOC hingga memasuki masa produksi telur. Tingkat produktivitas ayam dipengaruhi oleh kualitas pakan, suhu kandang, kelembapan, pencahayaan, vaksinasi, serta kondisi kesehatan ternak. Selain mengalami pertumbuhan, ayam petelur juga memiliki risiko biologis berupa kematian (*mortalitas*), serangan penyakit, penurunan produksi telur, maupun penurunan produktivitas akibat faktor lingkungan. Risiko tersebut menyebabkan nilai ekonomis aset biologis dapat berubah selama masa pemeliharaan dan masa produksi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan yang diterapkan peternakan mampu menjaga kondisi lingkungan kandang sehingga pertumbuhan ayam relatif optimal dan tingkat produksi telur dapat dipertahankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset biologis sangat dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang diterapkan peternakan.

3 Transformasi Aset Biologis

Transformasi biologis pada peternakan dimulai ketika DOC diterima hingga ayam memasuki masa produksi telur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, transformasi biologis pada ayam petelur dimulai sejak DOC (*Day Old Chick*) diterima hingga memasuki masa produksi. Selama proses tersebut, ayam mengalami pertumbuhan dari fase DOC hingga dewasa yang didukung oleh pemberian pakan sesuai dengan fase pertumbuhan dan produksi, program vaksinasi serta pemberian vitamin secara berkala, pengendalian suhu, kelembapan, dan pencahayaan kandang, serta pengendalian penyakit dan pemeliharaan kesehatan ayam. Rangkaian proses tersebut memungkinkan ayam berkembang menjadi ayam petelur yang produktif dan mampu menghasilkan telur secara rutin selama masa produksinya. Dengan demikian, transformasi biologis yang terjadi tidak hanya meningkatkan pertumbuhan fisik ayam, tetapi juga meningkatkan kemampuan ayam dalam menghasilkan manfaat ekonomi bagi peternakan melalui produksi telur.

Selama proses tersebut terjadi perubahan biologis yang meningkatkan kemampuan ayam dalam menghasilkan telur sebagai sumber manfaat ekonomi bagi peternakan.

4. Aset Biologis dalam Usaha Budidaya Ayam Petelur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset biologis utama pada peternakan adalah ayam petelur. Selama satu periode pemeliharaan hingga memasuki masa produksi, peternakan mengeluarkan berbagai biaya yang terdiri dari pembelian doc, pakan, vitamin, vaksin, obat-obatan, tenaga kerja, listrik, air, desinfektan dan bahan sanitasi kandang, perawatan serta pemeliharaan kandang dan peralatan dan biaya operasional lainnya.

Seluruh biaya tersebut digunakan untuk mendukung proses transformasi biologis ayam hingga mencapai masa produksi telur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar karena diberikan secara terus-menerus selama masa pemeliharaan dan produksi. Selain itu, program vaksinasi, pemberian vitamin, dan pengendalian kesehatan ayam dilakukan secara rutin untuk menjaga produktivitas serta menekan tingkat kematian.

5. Pentingnya Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

Analisis Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Full Costing Peternakan Ayam Petelur dengan Kandang Sistem Rabbit Farm House : Studi Kasus di Peternakan Rajawali Rabbit Farm House Kabupaten Sumedang
(Fadhilah, et al.)

Berdasarkan hasil wawancara, pencatatan biaya yang dilakukan peternakan masih berfokus pada biaya pemeliharaan serta hasil penjualan telur. Informasi mengenai nilai aset biologis selama masa pemeliharaan dan masa produksi belum disajikan secara khusus dalam laporan keuangan.

Padahal, PSAK Agrikultur mengatur bahwa aset biologis perlu diakui dan diukur sesuai ketentuan sehingga laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih andal. Penerapan perlakuan akuntansi aset biologis akan membantu peternakan dalam mengetahui nilai aset biologis, biaya produksi, produktivitas ayam, serta kinerja usaha secara lebih akurat.

Penerapan PSAK Agrikultur pada Peternakan Ayam Petelur

1 Pengakuan

Berdasarkan hasil penelitian, pengakuan aset biologis dimulai ketika DOC diterima oleh peternakan. Pada saat tersebut, peternakan telah mengendalikan ayam dan diharapkan memperoleh manfaat ekonomi dari hasil produksi telur selama masa produktif ayam.

Berdasarkan PSAK Agrikultur, pengakuan aset biologis dilakukan apabila entitas mengendalikan aset, terdapat kemungkinan manfaat ekonomi akan mengalir kepada entitas, dan nilai aset dapat diukur secara andal. Berdasarkan ketentuan tersebut, pengakuan ayam petelur sebagai aset biologis telah memenuhi unsur pengakuan, namun perlu dievaluasi apakah pencatatannya telah dilakukan sesuai standar.

2 Pengukuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternakan menentukan nilai ayam berdasarkan akumulasi biaya yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan, seperti biaya pembelian DOC, pakan, vitamin, vaksin, obat-obatan, tenaga kerja, listrik, air, serta biaya operasional lainnya.

PSAK Agrikultur mengatur bahwa aset biologis pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada umumnya diukur menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less costs to sell*), apabila nilai wajarnya dapat diukur secara andal. Apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, standar memberikan ketentuan penggunaan dasar biaya sesuai kondisi tertentu. Oleh karena itu, praktik pengukuran aset biologis pada peternakan perlu dibandingkan dengan ketentuan PSAK Agrikultur untuk menilai tingkat kesesuaiannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis metode perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan metode *full costing* pada Peternakan Rajawali *Rabbit Farm House* Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur biaya produksi pada Peternakan Rajawali *Rabbit Farm House* terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku, khususnya pakan, merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi, sedangkan biaya overhead meliputi listrik, air, penyusutan kandang dan peralatan, perawatan, serta biaya operasional lainnya.
2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* mampu mengidentifikasi dan membebankan seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh. Dengan demikian, nilai harga pokok produksi yang dihasilkan lebih akurat karena seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi telah diperhitungkan.
3. Penerapan metode *full costing* memberikan informasi biaya yang lebih lengkap sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan harga jual, mengendalikan biaya produksi, mengevaluasi efisiensi usaha, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial pada Peternakan Rajawali *Rabbit Farm House* Kabupaten Sumedang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peternakan Rajawali *Rabbit Farm House* disarankan untuk terus menerapkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* secara konsisten agar seluruh biaya produksi dapat dicatat dan dialokasikan secara tepat.
2. Peternakan perlu melakukan pencatatan biaya yang lebih rinci dan terstruktur, terutama terhadap biaya overhead seperti biaya listrik, penyusutan aset tetap, serta biaya pemeliharaan kandang dan peralatan, sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi pada beberapa peternakan ayam petelur atau membandingkan sistem kandang *Rabbit Farm House* dengan sistem kandang konvensional (*open house*), sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan metode *full costing* pada usaha peternakan ayam.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, R. H. (2020). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 tentang agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara III Medan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 3(2), 68–79.
- Dewi, N. H. U., Firdaus, Y., Hudiwinarsih, G., & Metana, N. Y. (2024). *The implementation of PSAK 69 in the livestock sub-sector companies*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 26(1), 55–66.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi manajerial* (Edisi 8). Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lasena, S. R. (2018). Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA*, 1(3), 585–592.
- Mayesa, I., dkk. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode variable costing untuk menentukan harga jual produk pakan ayam PT Charoen Pokphand Indonesia Kabupaten Cirebon. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 46–53.
- Mirosea, N., Aswati, W. O., & Wati, I. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi pada sektor agrikultur berbasis PSAK 69 dalam menentukan harga jual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 145–152.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Tandi, M., & Dambe, N. D. (2022). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* pada usaha penjahit Dewanta. *Jurnal Ulet*, 6(1), 58–75.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.